

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam cara individu melakukan aktivitas ekonomi dan mengelola keuangan. Berbagai layanan keuangan berbasis QRIS, memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan kapan saja dan di mana saja. Di sisi lain kemudahan tersebut juga mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang semakin cepat, praktis, dan cenderung impulsif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Konsep generasi merujuk pada sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam pengalaman historis, rentang usia, periode kelahiran, serta latar wilayah, yang secara bersama-sama turut membentuk karakter mereka pada masa perkembangannya (Ika et al. 2025). Sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1, klasifikasi generasi di Indonesia terbagi ke dalam beberapa kelompok, dimulai dari generasi yang lahir sebelum tahun 1945 yang kini berusia 79 tahun hingga generasi termuda saat ini (BPS, 2020). Berikut adalah kategori generasi di Indonesia:

Tabel 1.1 Generasi di Indonesia

Nama Generasi	Tahun Lahir
Generasi Pre – Boomer	Sebelum 1945
Generasi Baby Boomer	1946 – 1964
Generasi X	1965 – 1980
Generasi Y atau Milenial	1981 – 1996
Generasi Z	1997 – 2012
Generasi Alpha	2013

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia dikelompokkan ke dalam enam generasi berdasarkan tahun kelahirannya. Masing-masing generasi memiliki karakteristik, pola pikir, dan perilaku yang berbeda sesuai dengan perkembangan sosial, ekonomi, serta teknologi pada masanya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada Generasi Z yaitu individu yang lahir pada 1997-2012. Kelompok ini kerap disebut sebagai digital native sebab sejak usia dini telah tumbuh berdampingan dengan perkembangan internet dan teknologi digital, sehingga memunculkan ciri khas yang membedakannya dari generasi-generasi sebelumnya.

Mayoritas penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh Generasi Z, dengan proporsi mencapai 27,94% dari keseluruhan populasi. Di posisi berikutnya terdapat Generasi Milenial dengan persentase 25,87%. Selanjutnya, Generasi X menyusul dengan 21,88%, yang kemudian diikuti oleh Generasi Baby Boomer dengan capaian 11,56%. Terakhir, Generasi Z tercatat memiliki persentase yang lebih rendah, yakni 10,88%. Generasi Z, yang juga akrab disebut sebagai iGeneration, merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Milenial. Dibandingkan dengan Generasi Milenial, Generasi Z dinilai memiliki kemampuan yang lebih unggul

dalam memanfaatkan teknologi. Melalui perangkat gadget yang terhubung internet, mereka dapat mengakses hampir seluruh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, sebuah survei yang diselenggarakan oleh Zigi.id bersama Katadata Insight Center terhadap Generasi Z terkait perilaku keuangan mengungkap bahwa 55,4% dari Generasi Z jarang atau bahkan tidak pernah menyisihkan anggaran untuk pengeluaran tetap maupun wajib. Selanjutnya 64,9% dari mereka juga jarang atau bahkan tidak memisahkan rekening tabungan dari rekening operasional harian. Lebih lanjut, 59,4% Generasi Z menyatakan bahwa pengeluaran mereka melampaui pemasukan yang diperoleh (Zigi.id, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 secara menyeluruh dengan melibatkan 10.690 responden dari beragam usia dan wilayah di Indonesia. Pada SNLIK 2024 juga disajikan perbandingan indeks literasi dan inklusi keuangan untuk tahun 2022 dan 2023 yang memperlihatkan adanya kemajuan yang signifikan pada masyarakat Indonesia. Indeks literasi keuangan meningkat menjadi 65,43%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%. Indeks inklusi keuangan nasional tercatat lebih tinggi dibandingkan indeks literasi keuangan nasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa 9,59% masyarakat Indonesia yang telah menggunakan produk atau layanan jasa keuangan dalam setahun terakhir masih belum memiliki pemahaman yang memadai terkait literasi keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Pengelolaan keuangan merupakan upaya menata keuangan dan aset yang dimiliki secara sistematis agar kebutuhan saat ini sekaligus kebutuhan di masa

mendatang dapat terpenuhi. Perilaku pengelolaan keuangan turut menilai sejauh mana individu mampu menyusun rencana keuangan melalui penyusunan anggaran, menjalankan anggaran tersebut, memantau arus kas, serta menemukan dan menyimpan uang yang dimiliki setiap hari. Penerapan perilaku pengelolaan keuangan secara optimal, khususnya pada kalangan Generasi Z, penting agar mereka terhindar dari persoalan keuangan di masa depan (Azizah et al. 2025). Pengelolaan keuangan memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman literasi keuangan. Literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan kesejahteraan finansial individu sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan penguasaan yang baik terhadap konsep-konsep dasar keuangan seperti menabung, berinvestasi, mengelola utang, dan merencanakan masa depan, individu dapat mengambil keputusan finansial secara lebih bijaksana (Prazadhea & Fitriyah, 2023). Berdasarkan penelitian Budiliana & Saepuloh (2024), Rahman & Risman (2021), dan Pitoyo & Rianto (2022) terlihat bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Sampoerno & Haryono (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Kemajuan teknologi telah menimbulkan perubahan besar dalam cara masyarakat termasuk Generasi Z dalam mengelola uang mereka. *Financial technology* kini telah berkembang menjadi sarana inovatif yang memudahkan pengelolaan keuangan bagi individu maupun pelaku usaha. *Financial technology* merujuk pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan sekaligus mengotomatisasi layanan keuangan, seperti pembayaran digital, investasi, dan

pinjaman online. Dalam penelitian ini, *financial technology* diuraikan melalui pembayaran digital. Hal ini mencakup beragam platform dan aplikasi yang memungkinkan transaksi keuangan secara elektronik, seperti sistem pembayaran *peer-to-peer (P2P)*, dompet digital (e-wallet), dan aplikasi pembayaran seluler seperti OVO, GoPay, DANA, serta lainnya. Konsumen dapat melakukan transaksi tanpa harus memakai uang tunai atau kartu fisik, karena *financial technology* pada sektor pembayaran digital memungkinkan transaksi yang lebih cepat, lebih aman, dan lebih efisien.

Financial technology lebih difokuskan dalam penelitian ini pada bagaimana teknologi pembayaran digital mempengaruhi pola konsumsi dan pengelolaan keuangan generasi z. Jika digunakan dengan bijak, teknologi ini dapat menjadi alat yang bermanfaat, tetapi tanpa pengetahuan keuangan yang memadai, dapat memicu perilaku konsumtif (Yuneline & Rosanti, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Arinta et al. (2024) menunjukkan hubungan yang positif antara *financial technology* dan bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin lebih pandai mengelola uang dengan *financial technology*. Penelitian Haqiqi & Pertiwi (2022) menyatakan bahwa *financial technology* tidak dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur karena penggunaan teknologi ini biasanya tidak disertai dengan literasi keuangan yang cukup. Mahasiswa lebih banyak menggunakan teknologi keuangan untuk kebutuhan konsumtif daripada untuk tujuan keuangan yang produktif. Akibatnya, teknologi keuangan memperkuat perilaku konsumtif

dan berisiko memperburuk keadaan keuangan mereka daripada membantu mengelola keuangan mereka.

Gaya hidup konsumtif yang dimiliki oleh Generasi Z turut memengaruhi cara mereka dalam mengelola keuangan. Gaya hidup yang cenderung mewah biasanya berkaitan dengan perilaku konsumtif, di mana individu lebih terdorong untuk memenuhi keinginan daripada kebutuhan. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya tren prinsip hidup yang berkembang di kalangan Generasi Z, seperti *You Only Live Once* (YOLO) dan *Fear of Missing Out* (FOMO). Kedua prinsip tersebut dapat mendorong Generasi Z untuk mengikuti tren dan melakukan berbagai aktivitas konsumsi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan mereka (Prawitasari et al. 2025). Individu yang memiliki kecenderungan konsumtif umumnya membeli barang atau jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, tetapi dilakukan untuk memperoleh kepuasan pribadi (Riana, 2020). Gaya hidup merupakan pola seseorang dalam menjalani kehidupan yang dapat dilihat dari bagaimana individu menggunakan waktu dan mengalokasikan uangnya. Dalam penelitian ini, gaya hidup berkaitan dengan pola perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangannya. Gaya hidup tersebut dapat tercermin melalui kebiasaan konsumsi, pemanfaatan teknologi dalam melakukan transaksi, serta nilai-nilai sosial yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan keuangan. Oleh karena itu, gaya hidup dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang menentukan prioritas dan mengelola keuangannya.

Gaya hidup yang dijalani seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya dalam menggunakan uang, baik untuk memenuhi kepuasan secara langsung maupun untuk mempertahankan kondisi keuangan dalam jangka panjang. Gaya hidup yang tidak disertai dengan perencanaan keuangan yang baik dapat meningkatkan risiko terjadinya utang serta berbagai permasalahan keuangan, khususnya pada Generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk memahami keterkaitan antara gaya hidup, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi keuangan dalam memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (Faiza & Sutjahyani, 2025). Gaya hidup juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan Generasi Z. Tingginya penggunaan media sosial dan paparan terhadap berbagai tren dapat mendorong munculnya perilaku konsumtif, sehingga Generasi Z cenderung mengeluarkan uang melebihi kemampuan yang dimiliki. Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda, sehingga pola dalam mengelola keuangannya juga dapat berbeda. Perubahan gaya hidup yang bersifat dinamis dapat mendorong seseorang untuk melakukan konsumsi secara lebih impulsif (Sampoerno & Haryono, 2021). Berdasarkan penelitian Budiliana & Saepuloh, (2024), dan Pitoyo & Rianto, (2022) menunjukkan bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Sedangkan, menurut penelitian A. K. Putri et al. (2023), dan Rahman & Risman, (2021) menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya di Kota Surabaya yang merupakan salah satu pusat pendidikan, perekonomian, dan penyedia peluang kerja bagi generasi muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(BPS) Kota Surabaya, jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2024 mencapai sekitar 3,02 juta jiwa. Sebagian besar penduduk tersebut berada pada kelompok usia produktif, termasuk kelompok usia 15–29 tahun yang jumlahnya mencapai lebih dari 700 ribu jiwa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok usia muda memiliki proporsi yang cukup besar dan menjadi bagian penting dari Generasi Z. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya pada tahun 2024 mencapai 5,76%, yang mencerminkan tingginya aktivitas perekonomian sekaligus tersedianya berbagai peluang kerja bagi generasi muda. Kondisi tersebut menjadikan Kota Surabaya sebagai salah satu daerah yang menarik bagi Generasi Z, baik yang datang sebagai mahasiswa maupun sebagai pekerja yang merantau dari berbagai daerah. Pemilihan Generasi Z di Kota Surabaya sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang Generasi Z di kota tersebut, yang terdiri dari mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi serta pekerja perantau yang telah memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan secara mandiri. Keberagaman tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perilaku Generasi Z dalam mengelola keuangan. Kedua, Surabaya sebagai kota maju dalam *financial technology* memberikan akses luas ke layanan *fintech* seperti dompet digital, pinjaman online, dan platform investasi yang populer di kalangan Generasi Z. Ketiga, gaya hidup di Surabaya yang dinamis seperti konsumsi impulsif, biaya hidup tinggi, dan tren hiburan cenderung memengaruhi pola keuangan bagi Generasi Z. Dengan demikian Generasi Z di Kota Surabaya dinilai mampu merepresentasikan fenomena pengelolaan keuangan yang terjadi pada generasi muda di kota-kota besar di Indonesia. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial technology*, Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Gen Z di Kota Surabaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Surabaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan bagi Generasi Z mengenai pentingnya memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara baik dan bijaksana. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Generasi Z dapat lebih mampu mengatur penggunaan keuangan serta menghindari berbagai permasalahan keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti serta menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi peneliti dalam memahami kemampuan pengelolaan keuangan, baik dalam kondisi saat ini maupun sebagai pertimbangan dalam mengelola keuangan di masa yang akan datang.